





























secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial baik di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, pemantapan hubungan yang dinamis dan sebagainya. Dalam hal ini sesuai dengan kondisi lapangan bahwa yang peneliti temui yaitu problem penyesuaian diri baik masalah interaksi dengan teman misalnya di kelas X yang semuanya serba baru baik teman, pelajaran yang mana dulunya dari SMP yang tidak begitu mengenal agama sehingga di sekolah ini harus mempelajari agama dengan sedetailnya. Maupun di lingkungan sekolahnya yang berbau islami. Jadi masalah penyesuaian diri ini sangat membutuhkan bimbingan. Dan dalam bimbingan pribadi-sosial yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat ini keberhasilannya sudah cukup baik.

Dari paparan diatas maka dari sebab itulah bimbingan pribadi-sosial salah satu bidang bimbingan yang diharapkan agar dapat berperan serta dalam melakukan tindakan-tindakan nyata. Baik dalam konseling individual maupun konseling kelompok dalam menangani masalah ini secara professional dan penuh rasa tanggung jawab atas perkembangan jiwa anak. Walaupun kita tahu keluarga dan masyarakat juga berperan dalam menangani masalah-masalah pada perkembangan jiwa anak.

Karena adanya permasalahan tersebut maka peneliti ingin mengangkat judul yang berkaitan dengan “Peran Bimbingan Pribadi-Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Siswa”





























penyesuaian diri, karakteristik penyesuaian diri, faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri serta aspek-aspek penyesuaian diri. Kemudian peranan bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri.

**BAB III:** Laporan hasil penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum yaitu meliputi: sejarah singkat berdirinya, letak geografis, visi dan misi, organisasi sekolah, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana dan prasarana, program-program guru bimbingan konseling. Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data dan analisis data, yang di dalamnya mengungkapkan tentang hasil analisa kondisi tentang peran bimbingan pribadi-sosial terhadap penyesuaian diri siswa.

**BAB IV:** Penutup, dalam bab ini meliputi kesimpulan, saran-saran dari penulis.















- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya. Memiliki rasa tanggung jawab, yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya.
- 8) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial (*human relationship*), yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 9) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.
- 10) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.















- c. Konseling kelompok yang memberikan bantuan kepada sekelompok siswa agar mereka mampu memecahkan masalah-masalah pribadinya dan mengembangkan hidup pribadinya melalui kelompok ini.
- d. Konsultasi kelompok keluarga, yang memberikan bantuan anggota keluarga khususnya anak agar mereka dapat mengembangkan interaksi dan komunikasi sesama anggota keluarga, mengurangi perpecahan keluarga, mengembangkan kesadaran mereka akan peranan dan pengaruh tingkah laku mereka terhadap anggota keluarga sendiri dan menjelaskan peranan dan harapan setiap anggota keluarga.
- e. T-Group yang membantu para peserta untuk saling menyadari hubungan antarpribadi dan keterampilan berkomunikasi serta pengetahuan mereka akan dinamika kelompok dan pengembangan kelompok.
- f. Sensitivity Training yang membantu para anggotanya untuk berkembang dan untuk memahami dengan lebih jelas nilai-nilai hidup serta peka dalam menerima dirinya dan orang lain serta perkembangan pribadi secara utuh.
- g. Encounter Group yang menekankan perkembangan pribadi melalui perluasan kesadaran, ekspansi intrapsikis dan masalah interpersonal serta mengendurkan hambatan-hambatan.













- c) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif diluar dirinya.
- d) Kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan atau ketakutan.
- e) Dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga berhak menerima dan diterima lingkungan tidak disingkirkan oleh lingkungan maupun menentang dinamika lingkungan.
- f) Rasa hormat sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, serta dapat mengerti dan menerima keadaan orang lain meskipun sebenarnya kurang serius dengan keadaan dirinya.
- g) Kesanggupan respon frustrasi, konflik dan stress secara wajar, sehat dan profesional , dapat mengontrol dan mengendalikannya sehingga dapat memperoleh manfaat tanpa harus menerima kesedihan yang mendalam.
- h) Kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dan tindakannya tanpa bersifat murni dan sanggup memperbaiki tindakan –tindakan yang sudah tidak sesuai lagi.







#### 4. Karakteristik penyesuaian diri remaja

##### a. Penyesuaian diri terhadap peran dan identitasnya

Pesatnya perkembangan fisik dan psikis sering kali menyebabkan remaja krisis peran dan identitas. Sesungguhnya remaja senantiasa berjuang agar dapat memainkan perannya agar sesuai dengan perkembangan masa peralihannya dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Tujuannya adalah memperoleh identitas diri yang semakin jelas yang dapat dimengerti dan diterima oleh lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

##### b. Penyesuaian diri terhadap pendidikan

Krisis identitas atau masa topan dan badai pada diri remaja seringkali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Pada umumnya, remaja sebenarnya mengetahui bahwa untuk menjadi orang yang sukses harus rajin belajar. Namun karena dipengaruhi oleh pencarian identitas diri yang kuat menyebabkan mereka seringkali lebih senang mencari kegiatan-kegiatan selain belajar tetapi menyenangkan bersama-sama dengan kelompoknya. Akibatnya yang sering muncul dipermukaan adalah seringkali ditemui remaja yang malas dan tidak disiplin dalam belajar.











































- a) Tahap pertama : klien datang ke konselor dalam kondisi tidak kognisi, mengalami kecemasan atau kondisi penyesuaian diri yang tidak baik.
- b) Tahap kedua : saat klien menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami, dan menemukan jalan atas kesulitan-kesulitannya. Perasaan yang ada pada klien adalah ketidakmampuan mengatasi masalah hidupnya.
- c) Tahap ketiga : pada awal konseling klien menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaan yang kaku. Dia menyatakan permasalahan yang dialami kepada konselor secara permukaan dan belum menyatakan pribadi yang dalam. Dengan kondisi yang diciptakan konselor kondusif dengan sikap empati dan penghargaan, konselor terus membantu klien untuk mengeksplorasi dirinya secara lebih terbuka. Jika hal ini berhasil maka klien mulai menunjukkan sikap yang lebih menyatakan diri yang sesungguhnya.
- d) Tahap keempat : inilah klien mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya,









dan penggalian ide dan persaan. Jadi pada tahap permulaan ini anggota memulai menjalin hubungan sesama anggota kelompok. Selain klien mulai memperkenalkan satu sama lain, mereka menyusun saling kepercayaan. Tujuan lanjutannya adalah menjaga hubungan berpusat pada kelompok dan tidak berpusat pada ketua, mendorong komunikasi dalam iklim yang saling penerimaan dan saling memberi dorongan, membantu memiliki sikap toleren diantara anggota kelompok terhadap perbedaan dan memberikan *reinforcement* untuk masing-masing anggota (Black, 1983).

### (3) Tahap II: Tahap transisi

Pada tahap ini diharapkan masalah yang dihadapi masing-masing klien yang dirumuskan dan diketahuai apa sebab-sebabnya. Anggota kelompok mulai terbuka, tetapi sering terjadi pada fase ini justru terjadi kecemasan, resistensi, konflik dan bahkan ambivalensi tentang keanggotaannya dalam kelompok atau enggan jika harus membuka diri.







## 2. Sejarah dan perkembangan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri Babat

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Babat Lamongan berdiri pada tahun 1980 yang pada waktu itu masih berstatus Madrasah Aliyah Swasta yang dipimpin oleh Drs. H. Syaifullah dengan beralamatkan di jalan Bulaksari 269 Sogo Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan. Awal mula berdirinya Madrasah Aliyah Negeri ini karena adanya tuntutan dari masyarakat sekitar yang menginginkan adanya satu madrasah yang berbasiskan islam. Adapun program yang ditawarkan awalnya IPS dan IPA.

Pada tahun 1990-1993 Madrasah Aliyah Negeri berubah status dari Madrasah Aliyah Negeri filial atau bawahan dari Madrasah Aliyah Negeri Lamongan, dimana kepala sekolah madrasah adalah Hendro Suprpto BA. Hingga akhirnya karena perkembangan Madrasah Aliyah Swasta begitu pesat maka pada tahun 1993 berubah status menjadi Negeri dengan SK MENAG No. 224 tahun 1993, kepala Madrasah nya adalah Drs. H, Hudori (Alm) sampai tahun 2003, pada priode 2004-2005 kepala madrasah dijabat oleh Drs. H. Akhsan Qomar (Alm) dimana Madrasah Aliyah Negeri semakin mengalami perkembangan dan pada priode berikutnya tahun 2005 program yang ditawarkan ditambah bahasa, sehingga sekarang ada tiga jurusan yang dibuka. Kepala Madrasah dijabat oleh Drs. H. Hazbillah, M.Ag hingga sekarang.







## c. Keadaan siswa

NO	Keadaan siswa	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	
TAHUN PELAJARAN 2009/2010								
	Jumlah siswa	114	231	83	235	129	222	1014

## 5. Sarana Prasarana Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan

No	Jenis Bangunan	Jml	Luas (m <sup>2</sup> )	Tahun Bangunan	Permanen		
					Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1.	Runag kelas		784		v		
		2		1995			
		5		1996			
		5		1999			
		1		2000			
		2		2001			
		2		2002			
		3		2006			
		3		2008			

2.	Ruang kamad	1		1996	v		
3.	Ruang guru	1	24	1996	v		
4.	Ruang tata usaha	1	40	1996	v		
5.	Perpustakaan	1	100	2003	v		
6.	Laboratorium						
	IPS	-	-	-	-		
	Komputer	1	80	-	v		
	Fisika	1	80	2008	v		
	Kimia	1	100	2003	v		
	Biologi	1	-	-	v		
	Bahasa	1	100	2005	v		
7.	Ruang keterampilan	1	100	2005	v		
8.	Ruang OSIS		-	-	v		
9.	Ruang BP/BK	1	9	-	v		
10.	Ruang UKS	1	9	-	v		
11.	Ruang aula	-	-	-	-		
12.	Masjid/ mushola	1	100	-	v		
13.	Rumah Dinas	-	-	-	-		



apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohani maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan atau kerja produksi maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembimbing di Madrasah Aliyah Negeri Babat (Bu Sri Utami) selaku koordinator bimbingan konseling mendeskripsikan bahwa dalam bimbingan pribadi-sosial yang dipakai untuk menangani masalah di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan adalah







































peranannya di masa depan, pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, pemantapan kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai system aetika dan nilai, serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohania maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta beragumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik dirumah, disekolah, ditempat latihan atau kerja produksi mapupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini agar masalah- masalah yang timbul baik permasalahan pribadi maupun sosial dapat teratasi dengan baik maka perlu





begitu konselor dapat mengetahui apa yang di rasakan oleh siswa tersebut.

- 3) Setelah siswa tersebut mengeksplorakan semua permasalahannya kemudian guru bimbingan dan konseling mulai memberikan pandangan-pandangan yang harus di pilih oleh siswa tersebut misalnya dengan permasalahan penyesuaian diri baik masalah pribadi, maupun lingkungan di sekolah maka guru bimbingan konseling menyarankan dapat mengikuti kegiatan MOS bagi siswa yang baru masuk, kegiatan ekstrakurikuler, berkonsultasi dengan guru PAI (bagi yang kesulitan dalam hal pelajaran agama). Selain itu juga memberikan motivasi-motivasi yang berhubungan dengan pemahaman diri.
- 4) Kemudian setelah guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan seperti di atas maka siswa mulai membuka diri dengan apa yang sudah disarankan oleh guru bimbingan dan konseling. Dalam hal ini guru pembimbing hanya sebagai fasilitator jadi keputusan semuanya ada di tangan siswa.







Bahwa kegiatan bimbingan dan konseling terutama dalam bimbingan pribadi-sosial yaitu meliputi pemantapan dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pemantapan pemahaman tentang potensi diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupannya sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan, pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya, pemantapan kemampuan mengambil keputusan dan mengarahkan diri secara mandiri sesuai system etika dan nilai, serta apresiasi seni, pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat, baik secara rohania maupun jasmaniah, termasuk perencanaan hidup berkeluarga, pemantapan kemampuan berkomunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif, efisien dan produktif, pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan atau kerja produksi mapupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di

luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaannya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dari sekian banyak bidang yang diberikan itu kurang lebih sudah terlaksana dengan baik melalui buku pedoman wawancara dan observasi yang mana dari buku itulah dapat diketahui baik pemahaman diri, pemahaman tentang konsep diri, pemantapan sikap dan kemampuan mengembangkan hubungan sosial baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Lebih jelasnya dapat dilihat di lampiran.

Metode yang dipakai oleh guru bimbingan dan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yaitu menggunakan observasi, wawancara dan analisa, jadi dari data itulah bimbingan pribadi-sosial dapat dilakukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang dihadapi siswa. Dari situlah dapat diketahui konseling apa yang cocok untuk digunakan baik menggunakan konseling individu maupun konseling kelompok. Lebih jelasnya dapat dilihat dilampiran.

Dari data dan informasi yang diterima bahwa untuk bimbingan pribadi-sosial dalam mengetahui permasalahan baik yang bersifat pribadi maupun sosial yang dihadapi oleh siswa biasanya di dapat dari guru-guru mata pelajaran, wali kelas, teman .dan ada pula yang dari buku

*problem check list*. Dari data yang sudah terkumpul itulah guru bimbingan dan konseling langsung memberi bimbingan dan arahan biasanya dilaksanakan di dalam ruangan bimbingan dan konseling.

Dalam pelaksanaan mekanisme penanganan siswa biasanya dari pihak BK berkerja sama dengan guru-guru, wali kelas dan wali murid baik dalam masalah pribadi, sosial, belajar guru bimbingan dan konseling memanggil wali murid dari siswa tersebut, dan dalam hal ini guru bimbingan dan konseling menghadapi suatu kendala yang mana orang tua wali murid jarang merespon surat panggilan dari pihak BK, oleh karena itulah program sedikit kurang maksimal karena keterlambatan penyelesaian dari masalah siswa itu sendiri.

## 2. Penyesuaian Diri

Sebagaimana telah dikemukakan oleh guru bimbingan dan konseling bahwa Penyesuaian diri adalah “adapatasi” baik dari segi pribadi maupun sosial baik disekolah maupun dimasyarakat. Dalam hal ini sudah sesuai dengan teori penyesuaian diri yang bersifat pribadi dan sosial. Kondisi penyesuaian diri di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yaitu dengan diadakannya MOS (Masa Orientasi Siswa), ekstrakurikuler baca dan tulis Al-Qu’an, serta memberi kesempatan untuk berkonsultasi langsung dengan guru-guru di sekolah.







pribadi maupun dengan temannya, setelah siswa tersebut mengeksplorasi semua permasalahannya kemudian guru bimbingan dan konseling mulai memberikan pandangan-pandangan sesuatu yang harus dilakukan oleh siswa tersebut. Kemudian setelah guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan seperti di atas maka siswa mulai membuka diri dan mulai mengambil keputusan, dalam hal ini konseling hanya sebagai fasilitator sedangkan keputusan semuanya ada di tangan siswa tersebut

Sedangkan konseling kelompok antara lain Prakonseling : pembentukan kelompok yaitu terdiri dari siswa-siswi mengalami permasalahan yang sama dengan jumlah siswa 1-10 anak dan dalam hal ini biasanya guru bimbingan dan konseling mendapat informasi dari guru-guru, wali kelas dan teman-temannya sendiri. Tahap permulaan (Orientasi dan Eksplorasi) yaitu guru bimbingan konseling mulai memberikan pengarahan kepada siswa-siswi tersebut dan guru bimbingan konseling meminta agar siswa-siswi tersebut berdiskusi dengan yang lainnya, Tahap transisi yaitu siswa mulai merumuskan masalah-masalahnya dan sudah mulai terbuka. Tahap kerja- kohesi dan produktifitas yaitu guru bimbingan dan konseling mulai menyusun langkah-langkah tindakan yang harus dilakukan contohnya siswa-siswi itu diberi motivasi-motivasi, transfer pengalaman, pemahaman tentang

dirinya dan sekitarnya, Tahap akhir (konsolidasi dan terminasi) yaitu disini siswa mulai melakukan perubahan-perubahan tingkah laku.

Dengan dilaksanakannya bimbingan pribadi-sosial ini dapat dihasilkan yaitu pertama, siswa-siswi sudah bisa mulai memahami dan sadar akan kemampuan dirinya, baik di dalam lingkungannya maupun pembelajarannya serta dapat bersosialisasi dengan baik. Tetapi dalam hal penyesuaian dirinya siswa perlu membutuhkan waktu yang tidak sedikit karena hal itu membutuhkan proses dan berkelanjutan. Kedua, siswa-siswi sudah bisa menempatkan dirinya dengan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, dapat menjalankan tugas sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sadar akan kelemahan dirinya sehingga untuk melengkapai hal itu perlu adanya sosialisai (berhubungan) dengan teman-temannya, tanpa membeda-bedakan peran dan status dengan kata lain saling mengisi dan menghargai, sedangkan dalam hal pribadinya siswa-siswi lebih mudah dalam bergaul, mudah berkomunikasi (tidak canggung), lebih percaya diri, lebih bisa menempatkan dirinya, lebih menerima masukan dari orang lain.



menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis dan kreatif, pemantapan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, di tempat latihan atau kerja produksi mapupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif dengan teman sebaya, baik di sekolah yang sama, di sekolah yang lain, di luar sekolah, maupun di masyarakat pada umumnya, pemantapan pemahaman tentang peraturan, kondisi rumah, sekolah dan lingkungan serta upaya pelaksanaanya secara dinamis dan bertanggung jawab, orientasi tentang kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Adapun layanannya yaitu menggunakan layanan informasi dan orientasi. Dan dalam hal ini bimbingan pribadi-sosial telah terlaksana dengan cukup baik. Namun dalam hal ini ada beberapa program yang belum terlaksana dengan maksimal.

2. Bahwa kondisi Penyesuaian diri di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan bahwa penyesuaian diri yang ada di kelas X1 terutama pada ketiga anak yang peneliti jadikan unit analisis yaitu kurang begitu bisa menyesuaikan diri baik dalam bergaul maupun dalam pelajaran yang ada di mana pada kelas X-1 ini adalah termasuk kelas unggulan sehingga rasa persaingan antara individu sering terjadi untuk menjadi



1. Kepada sekolah madrasah aliyah negeri babat lamongan hendaklah segera menunjuk tenaga khusus yang hanya menangani masalah ke BK-an saja, jangan dicampur dengan tugas lain, mengingat beratnya tugas BK dan semakin majunya Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan yang jelas semakin lama akan semakin kompleks pula permasalahan siswa.
2. Kepala sekolah hendaknya memberikan kebijakan berupa tambahan jam masuk kelas kepada guru bimbingan dan konseling sehingga dapat memaksimalkan pelaksanaan program, layanan serta bimbingan konseling di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.
3. Bimbingan konseling hendaknya lebih intens lagi menghadapi dan menangani permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa-siswi yang ada di Madrasah Aliyah Negeri Babat Lamongan.





- Prayitno, Erman Amti, 2004 *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling* (Jakarta : PT Asdi Mahasatya)
- Prayetno, 1995, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok* (Padang : PT Galia Indonesia)
- Sukardi, Dewa Ketut, 2002, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta)
- Suprayogo, Imam, 2001, *Metode Penelitian Social Agama* ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya)
- Sugiono, 2008, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT IKPI)
- Sobur, Alex, 2003, *Psikologi Umum* (Bandung : CV Putaka Setia, cet.1)
- Willis, Sofyan, 1994, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya* (Bandung : Angkasa)
- Winkel, 1991, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* ( Jakarta : PT Gramedia Widiasarana)
- Yusuf, Syamsu, 2005, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya )